

## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini peneliti mencantumkan tiga hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan, kemudian membuat ringkasannya. Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan permasalahan yang dikembangkan peneliti antara lain:

1. Hanni Juwaniyah, skripsi mahasiswi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2013, dengan judul “Penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah”. Tujuan penelitian ini adalah a) mengetahui nilai-nilai religius yang diterapkan pada siswa kelas VA di MIN Bawu Jepara, b) mengetahui proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif berdasarkan data lapangan. Hasil dari penelitian ini yaitu, a) nilai-nilai religius yang diterapkan meliputi nilai dasar dalam pendidikan islam yang mencakup dua dimensi nilai yaitu nilai Ilahiyah dan nilai Insaniyah, b) proses penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN BAWU melalui proses pembiasaan dan peneladanan yang meliputi tiga nilai yaitu nilai keimanan, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Proses penerapan nilai religius menurut pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional tahun 2011 diterapkan melalui empat kegiatan yakni kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan

pengondisian, dengan program pembiasaan dan budaya madrasah dalam kegiatan harian dan kegiatan ekstra kurikuler.<sup>24</sup>

2. Agus Arifandi, Tesis mahasiswa program pascasarjana IAIN Jember tahun 2015. Dengan judul “Peran kepala Madrasah Dalam Membudayakan Nilai-nilai Religius Pada Siswa di MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”. Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan peran kepala madrasah sebagai pimpinan dalam membudayakan nilai-nilai religius di MAN 1 Jember, 2) mendeskripsikan peran kepala madrasah sebagai manager dalam membudayakan nilai-nilai religius di MAN 1 Jember, 3) mendeskripsikan peran kepala madrasah sebagai motivator dalam membudayakan nilai-nilai religius di MAN 1 Jember. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan rancangan studi kasus. Hasil dari penelitian ini yaitu: 1) peran kepala madrasah sebagai pemimpin dengan cara membuat program yang berwujud budaya religius di MAN 1 Jember. 2) peran kepala madrasah sebagai manager dalam membangun budaya religius meliputi: a) perencanaan program (niat), b) memberi teladan kepada warga sekolah, c) kemitraan dan ikut andil dalam mendukung kegiatan keagamaan, d) melakukan evaluasi. (3) peran kepala madrasah sebagai motivator telah dilakukan dengan baik dengan cara menunjukkan komitmennya masing-masing. Secara berurutan dukungan warga sekolah terhadap membangun budaya religius adalah sebagai

---

<sup>24</sup> Hanni Juwanayah, “Penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2013), Vii.

berikut: komitmen sekolah, komitmen guru, komitmen siswa dan komitmen karyawan.<sup>25</sup>

3. Maulana Fajar, Skripsi mahasiswa program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia fakultas keguruan dan ilmu pendidikan Universitas Pakuan. Dengan judul “Analisis Nilai-nilai religius novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy serta Implikasinya terhadap pembelajaran Sastra di SMA”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai religius akhlak yang terkandung dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy serta implikasinya terhadap pembelajaran sastra di SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Hasil analisis menunjukkan adanya nilai-nilai religius akhlak dalam novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy yaitu nilai akhlak kepada diri sendiri, nilai akhlak kepada keluarga, nilai akhlak kepada ibu bapak, nilai akhlak kepada guru, nilai akhlak sosial, dan nilai akhlak kepada Allah. Nilai-nilai akhlak tersebut memberikan gambaran perilaku yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Ditinjau dari kurikulum bahasa dan sastra Indonesia serta kriteria bahan ajar yang baik, novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy layak untuk dijadikan bahan pembelajaran sastra dan memiliki implikasi yang positif terhadap pembelajaran sastra di SMA. Karena isi cerita novel ini banyak mengandung nilai akhlak positif dan nilai moral yang dapat menambah wawasan dan pengetahuan siswa. Perilaku positif yang

---

<sup>25</sup> Agus Arifandi, “Peran kepala Madrasah Dalam Membudayakan Nilai-nilai Religius Pada Siswa di MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015”, (Tesis, pascasarjana IAIN, Jember, 2015), 45.

ditunjukkan oleh para tokoh dalam cerita dapat dijadikan teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari. Persamaan dan perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu dijabarkan pada tabel berikut:

**Tabel 2.1**  
**Persamaan dan Perbedaan**  
**Penelitian Terdahulu dan Penelitian yang Dilakukan**

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	2	3	4
1.	Penerapan nilai-nilai religius pada siswa kelas VA dalam pendidikan karakter di MIN Bawu Jepara Jawa Tengah	a) Sama-sama menggunakan metode kualitatif. b) Sama-sama meneliti tentang nilai-nilai religius.	Penelitian terdahulu memfokuskan pada nilai-nilai religius yang diterapkan, dan proses penerapan nilai-nilai religius. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada penanaman nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai amanah dan ikhlas.
2.	Peran kepala Madrasah Dalam Membudayakan Nilai-nilai Religius Pada Siswa di MAN 1 Jember Tahun Pelajaran 2014/2015	a) Sama-sama menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu memfokuskan pada peran kepala Madrasah sebagai pimpinan, manager, dan sebagai motivator dalam membudayakan nilai-nilai religius. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada penanaman nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai amanah dan ikhlas.
3.	Analisis Nilai-nilai religius novel Bumi Cinta karya Habiburrahman El-Shirazy serta Implikasinya terhadap pembelajaran	a) Sama-sama menggunakan metode kualitatif	Penelitian terdahulu memfokuskan pada nilai-nilai religius yang terkandung dalam novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy serta Implikasinya terhadap

1	2	3	4
	Sastra di SMA		pembelajaran sastra. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada penanaman nilai ibadah, nilai akhlak dan kedisiplinan, serta nilai amanah dan ikhlas.

## B. Kajian Teori

### 1. Kajian Teoritik Tentang Penanaman Nilai-nilai Religius

#### a. Pengertian Penanaman Nilai Religius

Penanaman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu memiliki arti proses, cara, perbuatan menanam, menanami atau menanamkan.<sup>26</sup> Gordon allport berpendapat dalam buku karangan Mulyana bahwa Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>27</sup> Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Badudu menjelaskan dalam buku yang dikutip Fathurrohman kata nilai dapat dilihat dari segi etimologis dan terminologis. Secara etimologis nilai adalah harga, derajat.<sup>28</sup> Secara terminologis dapat dilihat dari berbagai rumusan para ahli. Tapi perlu ditekankan bahwa nilai adalah kualitas empiris yang seolah-olah tidak bisa didefinisikan. Menurut Gordon Alport, sebagaimana dikutip

<sup>26</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 1134.

<sup>27</sup> Mulyana, *Mengartikulsikan Pendidikan*, 9.

<sup>28</sup> *Ibid.*, 52.

Mulyana, nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya.<sup>29</sup> Jadi nilai merupakan suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan pilihan.<sup>30</sup>

Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>31</sup> Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu, aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.<sup>32</sup> Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya religius tidak akan terbentuk. Kata nilai religius berasal dari gabungan dua kata, yaitu kata nilai dan kata religius.<sup>33</sup>

#### **b. Macam-macam Nilai Religius**

Macam-macam dari nilai religius menurut Fathurrohman yaitu<sup>34</sup> :

---

<sup>29</sup>Ibid.,9.

<sup>30</sup>Ibid.,11.

<sup>31</sup>Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius*, 75.

<sup>32</sup>Ibid., 69.

<sup>33</sup>Fathurrohman, *Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, 52.

<sup>34</sup>Fathurrohman, *Budaya Religius*,60.

a) Nilai Ibadah

Ibadah merupakan bahasa Indonesia yang berasal dari bahasa Arab, yaitu dari *masdar'abada* yang berarti penyembahan. Sedangkan secara istilah berarti khidmat kepada Tuhan, taat mengerjakan perintahNya dan menjauhi laranganNya.<sup>35</sup> Ibadah secara generelisasi berarti semua perilaku dalam semua aspek kehidupan yang sesuai dengan ketentuan Allah SWT, yang dilakukan dengan ikhlas untuk memperoleh ridho Allah SWT, ibadah dalam pengertian inilah yang dimaksud dengan tugas hidup manusia.<sup>36</sup> Ibadah baik umum maupun khusus merupakan konsekuensi dan implikasi dari keimanan terhadap Allah SWT yang tercantum dalam dua kalimat syahadat. "*asyhadu alla ilaaha illallaah, waasyhadu anna Muhammadar Rasulullah.*"

Jadi ibadah adalah ketaatan manusia kepada Tuhan yang diimplementasikan dalam kegiatan sehari-hari misalnya sholat, puasa, zakat, dan lain sebagainya. Nilai ibadah perlu ditanamkan kepada peserta didik, agar peserta didik menyadari pentingnya beribadah kepada Allah SWT., di SMP Negeri 1 Jember menerapkan penanaman nilai-nilai religius terutama dalam hal ibadah, mengingat pentingnya beribadah kepada Allah SWT.

Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan

<sup>35</sup> Ibid.,60.

<sup>36</sup> Sudirman, *Pilar-pilar Islam* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2012), 133.

perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.<sup>37</sup> Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar-tidak, benar dari sudut pandang *theologis*. Artinya beribadah kepada tuhan adalah baik sekaligus benar.

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan *religius*. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman nilai-nilai religius, akan tetapi semua yang terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan madrasah atau lembaga. Oleh karena itu, dengan adanya internalisasi nilai-nilai religius tersebut, maka setiap pekerjaan akan menghasilkan hasil yang maksimal, karena diniati sebagai ibadah dan amal kebaikan.

#### b) Nilai Ruhul jihad

Menurut maimun dan fitri didalam buku karangan Fathurrohman *Ruhul Jihad* artinya adalah jiwa yang menndorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh.<sup>38</sup> Hal ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablum minallah, hablum min al-nas, dan hamlum min al-alam*. Dengan adanya komitmen ruhul jihad, maka aktualisasi diri dan unjuk

---

<sup>37</sup> Agus maimun dan Agus Zaenal Fitri, *Madrasah Unggulan* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), 84.

<sup>38</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius*,62.

kerja selalu didasari sikap berjuang dan ikhtiar dengan sungguh-sungguh.

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Mas'ud:<sup>39</sup>

*“Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: “Perbuatan apa yang paling dicintai Allah? “Jawab Nabi, “Shalat tepat waktunya. “Saya bertanya lagi, “Kemudian apa? “Jawab Nabi, “Berkhasti kepada orang tua. “Saya bertanya lagi, “Kemudian apa? “Jawab Nabi, “Jihad di jalan Allah. “ (HR. Ibnu Mas'ud).*

Dari kutipan hadis diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa jihad (bekerja keras dengan sungguh-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) adalah merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang *mahdoh* atau *khos* (shalat) serta ibadah sosial (berkhasti kepada orang tua).

Mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sifat *Jihadunnafsi* yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Dengan demikian, jihad artinya wajib dilakukan dan jihad merupakan sebuah nilai yang bersifat universal. Karena eksistensi manusia diukur dari seberapa besar jihad (perjuangan) yang mereka lakukan.

#### c) Nilai Akhlak dan kedisiplinan

Akhlak merupakan bentuk jama' dari *khuluq*, artinya perangai, tabiat, rasa malu dan adat kebiasaan.<sup>40</sup> Menurut Quraish

<sup>39</sup> Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan*, 85.

Shihab,”kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur’an. yang terdapat dalam al-Qur’an adalah kata *Khuluq*, yang merupakan bentuk *mufrad* dari kata akhlak.<sup>41</sup>

Akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak adalah kondisi mental, hati, dan batin seseorang yang mempengaruhi perbuatan perilaku lahiriyah.<sup>42</sup> Apabila kondisi batin seseorang baik dan teraktualisasikan dalam ucapan, perbuatan, dan perilaku yang baik dengan mudah, maka hal ini disebut dengan akhlakul karimah atau akhlak yang terpuji (*mahmudah*). Dan jika kondisi batin itu jelek yang teraktualisasikan dalam perkataan, perbuatan, dan tingkah laku yang jelek pula, maka dinamakan akhlak yang tercela (*akhlak madzmumah*). Dalam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin.

#### d) Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode influentif yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak didalam moral, spiritual, dan sosial.<sup>43</sup> Nilai

<sup>40</sup> Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan*, 88.

<sup>41</sup> Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur’an: Tafsir Maudhu’i atas Berbagai Persoalan Umat* (Bandung: PT Mizan Puataka, 2003), 253.

<sup>42</sup> Sudirman, *Pilar-pilar islam*, 245.

<sup>43</sup> Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, 2.

keteladanan ini tercermin dari perilaku guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran.<sup>44</sup>Bahkan al-Ghazali menasehatkan, sebagaimana yang dikutip Ibn Rusn, kepada setiap guru agar senantiasa menjadi teladan dan pusat perhatian bagi muridnya. Ia harus mempunyai kharisma yang tinggi. Ini merupakan faktor penting yang harus ada pada diri seorang guru. Sebagaimana perkataannya dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*:

Orang yang pantas menjadi pendidik ialah orang yang benar-benar alim. Namun, hal ini bukan berarti setiap orang alim layak menjadi pendidik. Orang yang patut menjadi pendidik adalah orang yang mampu melepaskan diri dari kungkungan cinta dunia dan ambisi kuasa, berhati-hati dalam mendidik diri sendiri, menyedikitkan makan, tidur dan bertutur kata. Ia memperbanyak sholat, sedekah, dan puasa. Kehidupannya selalu dihiasi akhlak mulia, sabar dan bersyukur. Ia selalu yakin, tawakkal dan menerima apa yang dianugerahkan Allah dan berlaku benar.

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik-buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka

---

<sup>44</sup> Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan*, 89.

peserta didik akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia.

Pada hakikatnya keteladanan dalam pandangan normatif yang didasarkan pada nilai Islam memiliki tiga aspek.<sup>45</sup> *Pertama*, persiapan untuk dinilai, baik oleh pihak lain maupun dirinya sendiri. Maksudnya orang yang akan dijadikan teladan, segenap perilakunya (terutama sesuai dengan status dan profesinya) hendaknya tidak tercela, sehingga dinilai oleh siapapun dia siap. *Kedua*, memiliki kompetensi yang cukup dalam bidang yang menjadi tanggung jawabnya. *Ketiga*, sikap *istiqomah*, artinya ia melaksanakan kebaikan secara konsisten, dimana saja dan kapan saja ia berbuat baik. Nilai keteladanan merupakan nilai yang melekat dalam pendidikan.

Dalam menciptakan budaya religius di lembaga pendidikan, keteladanan merupakan faktor utama penggerak motivasi peserta didik. Keteladanan harus dimiliki oleh guru, kepala lembaga pendidikan maupun karyawan. Hal tersebut dimaksudkan supaya penanaman nilai dapat berlangsung secara integral dan komprehensif.

#### e) Nilai Amanah dan Ikhlas

Secara etimologi amanah artinya dapat dipercaya. Dalam konsep kepemimpinan amanah disebut juga dengan tanggung

---

<sup>45</sup> Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan*, 89.

jawab.<sup>46</sup> Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh seluruh pengelola lembaga pendidikan, baik kepala lembaga pendidikan, guru, tenaga kependidikan, staf, maupun komite di lembaga tersebut.

Nilai amanah ini harus diinternalisasikan kepada peserta didik melalui berbagai kegiatan, misalnya kegiatan ekstra kurikuler, kegiatan pembelajaran, pembiasaan dan sebagainya. Apabila di lembaga pendidikan, nilai ini sudah terinternalisasikan dengan baik, maka akan membentuk karakter peserta didik yang jujur dan dapat dipercaya. Selain itu, di lembaga pendidikan tersebut juga akan terbangun budaya religius, yaitu melekatnya nilai amanah dalam diri peserta didik.

Nilai yang tak kalah pentingnya untuk ditanamkan dalam diri peserta didik adalah nilai ikhlas. Kata ikhlas berasal dari kata *khalasa* yang berarti membersihkan dari kotoran. Secara bahasa ikhlas berarti bersih dari campuran. Secara umum ikhlas berarti hilangnya rasa pamrih atas sesuatu yang diperbuat. Jadi dapat dikatakan bahwa ikhlas merupakan keadaan yang sama dari sisi batin dan sisi lahir. Dengan kata lain ikhlas adalah beramal dan berbuat semata-mata hanya menghadapkan ridha Allah SWT.

---

<sup>46</sup> Maimun dan Fitri, *Madrasah Unggulan*, 86.

### c. Pendidikan Nilai Religius

Pendidikan nilai religius merupakan awal dari pembentukan budaya religius. Pendidikan nilai religius mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya mewujudkan budaya religius.<sup>47</sup> Karena hanya dengan pendidikan nilai religius, anak didik akan menyadari pentingnya nilai religius dalam kehidupan. Namun terdapat kendala dalam pendidikan nilai religius. Kendala-kendala tersebut antara lain:<sup>48</sup>

a) Budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat.

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip Fathurrohman budaya globalisasi yang melanda kehidupan masyarakat juga merambah kehidupan para pelajar, sehingga para pelajar ikut terpengaruh oleh budaya globalisasi yang merusak moral.<sup>49</sup> Kemerosotan akhlak pada manusia menjadi salah satu problem dalam perkembangan pendidikan nasional.

b) Penerapan model, pendekatan, dan metode yang tidak tepat.

Model, pendekatan, metode pendidikan merupakan sesuatu yang wajib serta harus ada dalam menanamkan nilai religius kedalam diri peserta didik sebagai upaya pendidikan religius. Jadi dalam menanamkan nilai religius ke dalam diri peserta didik, pendidik harus menggunakan model, pendekatan dan

---

<sup>47</sup> Fathurrohman, *Budaya Religius*, 72.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 73-78

<sup>49</sup> *Ibid.*,

metode yang tepat. Penanaman nilai religius hendaknya dilakukan pada waktu yang tepat dan sesuai dengan tahapan pendidikan seorang anak.

c) Kurangnya keteladanan dari para pendidik.

Keteladanan dari pendidik juga merupakan faktor yang penting dalam penanaman nilai-nilai religius. Tanpa keteladanan dari pendidik, maka peserta didik akan tidak bermoral dan tidak mempunyai budi pekerti luhur.

d) Kurangnya kompetensi pendidik.

Kompetensi guru/pendidik adalah segala kemampuan yang harus dimiliki oleh pendidik/guru misalnya persyaratan sifat, kepribadian, sehingga dia dapat melaksanakan tugasnya dengan benar.

**d. Urgensi Penciptaan Nilai-nilai Religius di Sekolah<sup>50</sup>**

Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, perlu pembinaan secara terus menerus dan berkelanjutan di luar jam pelajaran pendidikan agama, baik didalam kelas maupun di luar kelas, atau di luar sekolah.

Menurut Lickona yang dikutip oleh Muhaimin, bahwa untuk mendidik karakter dan nilai-nilai yang baik, termasuk di dalamnya nilai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa diperlukan pembiasaan terpadu

---

<sup>50</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Raja Grafindo Persada.2005).60.

antara peserta didik terbiasa (*habit*), memiliki kemauan (*will*) dan kompeten (*competence*) dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan nilai-nilai religius di sekolah dan luar sekolah.

## 2. Kajian Teoritik Tentang Metode Pembiasaan

### a. Pengertian Metode pembiasaan

Metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa Arab , metode disebut *tariqah*, artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Menurut istilah metode adalah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita.<sup>51</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Metode memiliki arti cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan.<sup>52</sup> Metode merupakan bagian cara, yang dalam bekerjanya merupakan alat untuk mencapai tujuan.<sup>53</sup>

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.<sup>54</sup>

Pembiasaan adalah upaya praktis dalam pembinaan dan pembentukan

<sup>51</sup>Syafaat, *Peranan Pendidikan*, 39.

<sup>52</sup>Departemen pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* , 740.

<sup>53</sup>Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-kanak* (Jakarta: Rineeka Cipta,2004), 7.

<sup>54</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: ALFABETA, 2014), 93.

anak.<sup>55</sup> Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh guru adalah terciptanya suatu kebiasaan bagi peserta didik. Pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis, tanpa direncanakan terlebih dahulu, dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi.

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama islam.<sup>56</sup> Metode pembiasaan (*habituation*) ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan.<sup>57</sup>

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan yaitu sebuah cara yang dilakukan untuk melatih peserta didik agar terbiasa berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama islam.

Menurut Emma zain dan Djaka Dt. Siti cara menanamkan kebiasaan

- a) Terlebih dahulu kita pikirkan dan tetapkan, kebiasaan manakah yang akan kita tanamkan.
- b) Sesudah itu kita mulai melatih anak itu.<sup>58</sup>

Pendidikan Agama melalui kebiasaan ini dapat dilakukan dalam berbagai materi, misalnya:

---

<sup>55</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia,1994), 99.

<sup>56</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110.

<sup>57</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 93.

<sup>58</sup> Emma Zain dan Djaka Dt. Sati, *Rangkuman Ilmu Mendidik* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 1997), 79.

- a) Akhlak, berupa pembiasaan tingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih.
- b) Ibadah, berupa pembiasaan shalat berjamaah di mushalla sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, membaca “Basmalah” dan “Hamdalah” tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c) Keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dan merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam *natural* ke alam *super natural*.
- d) Sejarah, berupa pembiasaan agar anak membaca dan mendengarkan sejarah kehidupan Rasulullah SAW., para sahabat dan para pembesar dan mujtahid Islam, agar anak-anak mempunyai semangat jihad, dan mengikuti perjuangan mereka.<sup>59</sup>

Kegiatan pembiasaan peserta didik yang dilakukan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan dengan cara-cara sebagai berikut:<sup>60</sup>

- a) Kegiatan rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan secara terjadwal, seperti shalat berjamaah, shalat duha bersama, upacara bendera, senam, memelihara kebersihan diri senam dan kegiatan yang lainnya.

<sup>59</sup> Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, 100.

<sup>60</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, 95.

- b) Kegiatan yang dilakukan secara spontan, adalah pembiasaan yang dilakukan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, misalnya pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, melakukan antrai, dan lain sebagainya.
- c) Kegiatan dengan keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari, seperti berpakaian rapi, berbahasa yang baik dan santun, rajin membaca, memuji kebaikan atau keberhasilan orang lain, datang ke sekolah dengan tepat waktu, dan lain sebagainya.

Menurut Ahmad Tafsir yang dikutip oleh Amirulloh, pembiasaan sebenarnya berintikan pengamalan. Apa yang dibiasakan? yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu dengan uraian tentang perlunya mengamalkan kebaikan yang telah diketahui. Intinya pembiasaan ialah pengulangan.<sup>61</sup>

Senada dengan pendapat di atas, Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Amirulloh, menyebutkan bahwa pembiasaan tingkah laku yang baik pada anak sebaiknya dilakukan sejak kecil.

#### **b. Syarat-Syarat Pembentukan Kebiasaan**

Syarat-syarat pembentukan kegiatan , yaitu:

---

<sup>61</sup> Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga* (Yogyakarta:Ar-Ruz Media.2016), 170.

- a) Harus ada ulangan yang teratur terus menerus, supaya kebiasaan itu melekat, perbuatan itu menjadi mahir dan otomatis, dengan tiada berpikir panjang lagi. Hal ini hampir serupa dengan *dresur*.
- b) Dalam membiasakan itu kita harus tegas dan tidak boleh membiarkan pelanggaran atau kekecualian sedikitpun, sampai anak itu menjadi biasa.<sup>62</sup>

### c. Kelebihan dan Kelemahan Metode Pembiasaan

- a) Kelebihan Pembiasaan
  - 1) Pembentukan kebiasaan yang dilakukan dengan pembiasaan akan menambah ketepatan dan kecepatan dalam pelaksanaan.
  - 2) Pemanfaatan kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya.
  - 3) Pembentukan kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks dan rumit menjadi otomatis.
  - 4) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniyah.<sup>63</sup>
- b) Kekurangan Pembiasaan
  - 1) Pembiasaan dapat menghambat bakat dan inisiatif peserta didik.
  - 2) Pembiasaan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton dan mudah membosankan.

<sup>62</sup> Zain dan Sati, *Rangkuman Ilmu Mendidi*, 80.

<sup>63</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, 115.

- 3) Membentuk kebiasaan yang kaku karena siswa lebih banyak memberikan respon otomatis tanpa menggunakan intelegensi.
- 4) Pembiasaan dapat menimbulkan *verbalisme* (tidak jelas) karena siswa lebih banyak dilatih untuk melaksanakan sesuatu tanpa mengetahui lebih rinci.

Cara mengatasi kelemahan metode pembiasaan antara lain:

- 1) Latihan hanya untuk bahan tindakan yang bersifat otomatis.
- 2) Latihan harus memiliki arti yang luas. Oleh karena itu harus dijelaskan tujuannya agar siswa memahami bahwa latihan itu untuk melengkapi belajar.
- 3) Masa latihan harus relatif singkat, tetapi harus sering dilakukan pada waktu tertentu.
- 4) Latihan harus menarik, gembira dan tidak membosankan. Oleh karena itu setiap kemajuan yang dicapai siswa harus ada penghargaan.
- 5) Proses latihan dan kebutuhan harus disesuaikan dengan proses perbedaan individual.<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran* (Bndung: Alfabeta,2003), 217.